

DINAMIKA PSIKOLOGIS ANAK KORBAN PEDOPHILIA HOMOSEKSUAL (SEBUAH STUDI FENOMENOLOGIS)

Yuninda Tria Ningsih, Duryati, Vanisa Afriona, Thesa Dwi djasfar
Universitas Negeri Padang
e-mail: yunindatrianingsih21@gmail.com

Abstract: *The psychological dynamics child victims of pedophile homosexual (a phenomenological study). This study aims to look at the psychological dynamics child victims of pedophile homosexual. The method used in this research is qualitative with phenomenological approach. The population in this study were all child victims of pedophile homosexual who was in Tanah flat. While the subject of research in selected using purposive sampling technique with the following criteria: Children aged 5-17 years, and Minanges. Data collected by indepth interview, observation and documentation. The results show that the psychological state of the subject of homosexual pedophilia victims include irrational cognitive, affective negative and negative behavior that makes the subject into the trauma.*

Keywords: *The psychological dynamics, the victim, homosexual pedophilia.*

Abstrak: **Dinamika psikologis anak korban pedophilia homoseksual (sebuah studi fenomenologis).** Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika psikologis anak korban pedophilia homoseksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Populasi pada penelitian ini adalah semua anak korban pedophilia homoseksual yang berada di kabupaten Tanah Datar. Sedangkan subyek penelitian di pilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: Anak berumur 5-17 tahun, dan Suku minang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *indepth* interview, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa keadaan psikologis subyek korban pedophilia homoseksual ini meliputi kognitif yang irasional, afektif yang negatif dan perilaku yang negatif yang membuat subyek menjadi trauma.

Kata kunci: Dinamika psikoogis, korban, pedophilia homoseksual.

PENDAHULUAN

Anak merupakan salah satu anggota masyarakat yang tergolong lemah baik secara fisik maupun dalam pemenuhan hak mereka. Oleh karena itu anak harus

dilindungi dan dipelihara dengan baik. Karena anak merupakan generasi penerus dan harapan bangsa di masa depan, sesuai dengan undang-undang No 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak yang secara tegas dinyatakan bahwa anak adalah generasi penerus bangsa yang harus dijamin perlindungannya dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Pada kenyataannya masih banyak anak yang tereksplorasi dan menjadi korban dari tindakan kekerasan. Menurut UU No 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal ini dapat terlihat dari data kekerasan terhadap anak dan perempuan yang dikeluarkan oleh komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) yaitu: tahun 2011 telah terjadi 2178 kasus kekerasan pada anak, tahun 2012 sebanyak 3512 kasus, tahun 2013 sebanyak 4311 kasus, dan pada tahun 2014 terjadi 5066 kasus kekerasan pada anak.

Kekerasan yang terjadi meliputi kekerasan secara fisik, psikis ataupun seksual (pelecehan seksual). Berdasarkan

catatan komnas anak tahun 2013, 44,43% dari kasus yang terjadi merupakan kasus kekerasan seksual sedangkan pada tahun 2014, 60% dari kasus yang terjadi merupakan kasus kekerasan seksual (dalam Harahap, 2014). Tindak kekerasan seksual tersebut dilakukan oleh orang-orang yang dikenal anak seperti keluarga, tetangga ataupun oleh orang-orang yang tidak dikenali anak yang dilakukan oleh laki-laki dewasa. Korbannya pun anak dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki atau yang disebut dengan pedofilia.

Pedofilia adalah orang dewasa yang mendapatkan kepuasan seksual melalui kontak fisik atau seksual dengan anak-anak. Pedofilia bisa heteroseksual atau homoseksual (Davidson, 2006). Menurut Sadarjoen (2005) pedofilia adalah cinta kepada anak-anak, yang mana keintiman seksual dicapai melalui manipulasi alat genital anak-anak atau oleh anak, melakukan penetrasi penis sebagian atau keseluruhan terhadap alat genital anak. Kebanyakan kaum pedophilia adalah pria dengan korban anak perempuan yang disebut pedophilia heteroseksual sedangkan dengan anak laki-laki disebut dengan pedophilia homoseksual.

Menurut sekretaris jendral KPAI menyatakan bahwa mayoritas korban kekerasan seksual adalah laki-laki dengan perbandingan persentase 60% laki-laki dan 40% perempuan (dalam Probosiwi, dan

Bahransyaf, 2015). Sebagaimana yang terjadi pada kasus Jakarta International School (JIS) oleh petugas kebersihan hingga terbongkar fakta bahwa disekolah tersebut pernah mengajar seorang kriminal buronan FBI, Wiliam James Vahey. Disusul kemudian dengan kasus pemuda asal sukabumi, Andri Sobari alias Emon, yang telah melakukan pedophilia homoseksual lebih dari 100 anak usia 4 tahun sampai 14 tahun di toilet pemandian umum didesanya (Harahap, 2014). Kasus yang sangat menyorot perhatian diawal tahun 2016 adalah kasus artis Saiful Jamil melakukan pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur.

Kesemua korban pedofilia homoseksual tersebut akan mengalami masalah secara psikologis akibat kejadian yang dialaminya yaitu terjadinya perubahan perilaku dan emosi seperti anak menjadi agresif, mudah marah, pendiam, atau menutup diri, tidak mau sekolah, takut bertemu dengan orang asing atau takut bertemu dengan orang yang secara fisik ada kemiripan dengan pelaku pedofil yang melecehkannya. Selain itu anak juga akan mengalami regresi atau kemunduran. Ia akan mengalami atau melakukan hal-hal yang kekanak-kanakan ketika mereka masih balita. Hal lain yang mungkin terjadi adalah anak bisa mengalami penyakit menular seksual. Secara kognitif anak akan terganggu pola pikirnya mengenai

pernikahan atau lawan jenis, yang mana ia akan mempunyai rasa yang tidak aman (*insecure*) terhadap lawan jenis. Adapun dampak jangka panjang dari kejadian tersebut adalah anak akan mengalami trauma, depresi atau penyimpangan seksual dimasa mendatang salah satunya adalah dengan ia menjadi pelaku pedophilia juga. Karena rata-rata pelaku pedophilia, pernah mengalami kekerasan atau pelecehan seksual ketika mereka kecil sehingga para anak korban pedophilia harus mendapatkan pemulihan secara psikologis.

Hal ini sejalan dengan hasil pemeriksaan psikologi terhadap salah seorang pelaku pedophilia di Jawa Tengah yang bernama TJ. Dari hasil pemeriksaan tersebut terungkap bahwa pelaku memiliki trauma masa lalu yang mana kelainan seksual yang terjadi pada TJ tidak terlepas dari kehidupan masa lalu TJ yang kelam dikeluarganya yang membuat ia memiliki hasrat erotik abnormal terhadap anak-anak dan terpicu tekanan dalam pekerjaannya. Disamping itu TJ punya kecendrungan tidak bisa mengendalikan emosi, introvert dan merasa inferior sehingga ia berusaha mencari kompensasi melalui dunia maya karena dia bisa mendapatkan superioritas dan impulsive behavior yang tidak diperolehnya didunia nyata (Purwasih, : 2014).

Kasus yang sama juga ditemukan pada pelaku kekerasan seksual JIS yang

mana salah seorang pelaku berinisial ZA merupakan korban dari William James Vahey disaat ia berumur 14 tahun (tribunsnews.com). Dari paparan kasus diatas terlihat bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan pelaku pedophilia, notabene pada masa anak-anak merupakan korban kekerasan seksual sehingga pada masa dewasa, ia memiliki kecenderungan untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu sangat dibutuhkan penanganan yang tepat pada korban pedophilia sehingga akan memutus mata rantai tindak kekerasan pedophilia. Dengan kondisi yang demikian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran psikologis korban pedophilia homoseksual sehingga dengan mendapatkan gambaran psikologis maka akan dapat dirancang intervensi (penanganan) yang tepat untuk memutus penyimpangan perilaku tersebut.

METODE

Fokus dari penelitian ini adalah dinamika psikologis anak korban pedophilia homoseksual dan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis anak setelah mengalami kekerasan seksual. Desain penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Studi fenomenologi mendeskripsikan makna dari pengalaman hidup beberapa individu tentang konsep atau fenomena.

Populasi pada penelitian ini adalah semua anak korban pedophilia homoseksual yang berada di kabupaten Tanah Datar. Sedangkan subyek penelitian di pilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: Anak berumur 5-17 tahun, dan Suku minang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *indepth* interview, observasi, dan dokumentasi.

Adapun analisis data studi fenomenologi menurut Creswell, (2007) memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat dan mengorganisasikan file data
- b. Membaca teks, membuat catatan margin dan form kode inisial
- c. Mendeskripsikan makna dari pengalaman
- d. Menemukan dan membuat daftar pernyataan yang bermakna
- e. Mengelompokkan pernyataan dalam unit-unit makna.
- f. Mengembangkan sebuah susunan gambaran tentang apa yang terjadi
- g. Mengembangkan sebuah susunan gambaran bagaimana fenomena dialami.
- h. Mengembangkan gambaran secara keseluruhan tentang pengalaman yang esensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berinisial D berusia 16 tahun yang merupakan anak ke-4 dari 5 bersaudara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Kondisi sebelum menjadi korban pedophilia homoseksual

a. Gaya pengasuhan orang tua

D memiliki sosok ayah yang keras, tegas dan memberikan aturan yang jelas namun ayah juga sosok yang baik, dan dapat dijadikan sebagai teman. Selain itu ayah juga sangat menekankan pada pendidikan agama. Ibu digambarkan D sebagai sosok yang tegas dalam menerapkan aturan, namun juga sosok yang baik, mengayomi, menjadi teman dan juga menekankan pendidikan agama akan tetapi ibu juga memperlakukan D seperti anak perempuan karena sebelumnya ibu sangat mengharapkan kehadiran anak perempuan.

b. Kepribadian

D merupakan sosok yang penurut, ramah dan senang bergaul. Dalam menyelesaikan masalah, D merasa tidak mampu untuk menyelesaikannya sendiri sehingga ia sering untuk meminta pendapat dan bantuan kepada ibu dan kakak laki-laki di atasnya. D individu yang mampu untuk berinteraksi dengan orang lain namun ia

kurang menyenangkan untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

c. Prestasi belajar

D mendapatkan peringkat 10 besar di kelas dan sering mengikuti berbagai perlombaan.

2. Kronologis kejadian pedophilia homoseksual

a. Perkenalan dengan pelaku

Orang tua menyukai kepribadian pelaku yang mampu untuk hafal alquran sehingga menyuruh D untuk dekat dengan pelaku. D tertarik untuk dekat dengan pelaku karena sosok Z yang religious.

b. Hubungan dengan pelaku

D merasa dekat dengan Z dan Z juga merasa dekat dengan D. D telah sering menemani Z untuk tidur pada malam hari. Rasa dekat Z ke D menjadikan Z menceritakan tentang kelainan yang dialaminya. Peristiwa kekerasan terjadi saat D menemani Z tidur dikamar imam mesjid. Pelaku membuka celana korban ketika korban tertidur lalu memasukkan alat kelamin korban ke dalam mulutnya.

c. Perasaan dan tindakan sesaat setelah kejadian

Tidak menyangka Z akan melakukan kekerasan seksual pada dirinya. Keluar kamar dan tidur diruang tamu. Merasa was-was ketika tidur di ruang tamu karena takut kejadian itu terulang kembali.

3. Kondisi setelah kejadian pedophilia homoseksual

Takut memberitahu keluarga atas kejadian yang dialaminya. Reaksi dan tindakan orang tua setelah mengetahui kejadian tersebut adalah ibu D terkejut dan terdiam sesaat. Ibu D lalu memberitahu kepada kakak laki-laki D namun menyembunyikan masalah tersebut dari ayahnya. Setelah itu ibu D pergi menemui pelaku dan melaporkan pelaku pada kepala jorong dan polisi.

a. Kepribadian

Malas melakukan rutinitas, menyendiri atau menarik diri, terhambatnya interaksi sosial, hubungan yang memburuk dengan teman. Perilaku terhadap Z, Sikap terhadap ibu.

b. Pikiran

D mengalami mimpi buruk yaitu mimpi akan di bunuh oleh pelaku. Ia juga memiliki pikiran bahwa ia akan menjadi seperti pelaku.

c. Emosi

D merasa takut jika pelaku memerintahkan orang untuk membunuhnya, dan ia juga merasa takut akan di bunuh oleh pelaku. Selain merasa takut, D merasa sedih terhadap apa yang telah menimpanya. D juga merasa kecewa terhadap tuhan atas apa yang dialaminya.

d. Sikap terhadap Z

D merasa marah, sakit hati dan kecewa terhadap pelaku. Bahkan D tidak mau untuk mendengar suara pelaku.

e. Prestasi

Setelah kejadian prestasi D mengalami penurunan karena D sering melamun dan tidak konsentrasi dalam belajar.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran psikologis subyek penelitian yang mengalami kekerasan seksual pedophilia homoseksual yang dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis subyek berubah antara sebelum dan sesudah terjadinya kekerasan seksual. Saat ini, subyek memiliki banyak pikiran-pikiran negatif, emosi negatif, dan perilaku negatif yang merupakan dampak dari kekerasan seksual tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuadi (2011) ada 3 jenis dampak psikologis yang dialami oleh subyek penelitian yaitu (1) Gangguan Perilaku, ditandai dengan malas untuk melakukan aktifitas sehari-hari, (2) Gangguan Kognisi, ditandai dengan sulit untuk berkonsentrasi, tidak fokus ketika sedang belajar, sering melamun dan termenung sendiri, (3) Gangguan Emosional, ditandai dengan

adanya gangguan mood dan suasana hati serta menyalahkan diri sendiri.

Sama halnya dengan yang terjadi pada subyek penelitian ini yang memiliki banyak pikiran-pikiran negatif seperti merasa diri ternoda dan najis, mimpi buruk, ingin mati bunuh diri, merasa dijauhi teman, dan perasaan khawatir akan berperilaku seperti pelaku di masa depan.

Pikiran-pikiran irasional ini sangat dominan pada subyek, padahal dilihat dari perilaku kekerasan seksual yang diterima, subyek masih ditataran rendah yaitu oral seks dan belum sampai intercourse, namun trauma yang dialami cukup berat dikarenakan pemikiran subyek yang irasional. Pemikiran subyek ini dipengaruhi oleh kuatnya pemahaman agama yang ia yakini bahwa perlakuan yang ia terima sangat tidak pantas dilakukan oleh seorang ustad yang dinilai juga sangat memahami ajaran agama, karena di agama, perilaku seperti itu sangat dilarang Allah. Pendalaman agama membuat subyek merasa sangat kotor, pandangan positif terhadap sosok dewasa yang religious terutama guru membuat subyek tidak percaya lagi dengan guru.

Gangguan emosional juga dialami oleh subyek seperti halnya yang hasil yang didapatkan oleh Fuadi. Gangguan emosional ini meliputi emosi-emosi negative seperti merasa malu, takut ditertawakan oleh teman dan tetangga, merasa takut dibunuh, merasa

kesal dan sedih atas peristiwa yang menimpa diri, bahkan merasa kecewa sama tuhan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Folkman, (1986), dimana setelah mengalami kekerasan seksual berbagai macam penilaian terhadap masalah yang dialami subyek bermacam-macam muncul perasaan sedih, tidak nyaman, lelah, kesal dan bingung hingga rasa tidak berdaya muncul.

Subyek tidak mampu mengatasi masalah karena biasanya orangtua selalu memberikan solusi, mengarahkan, dan mendikte sehingga tidak terbiasa untuk mencari penyelesaian masalah sendiri sehingga problem solvingnya jadi rendah (Millon, 1969). Subyek sesungguhnya mengalami konflik antara rasa permusuhan dengan orang lain dan ketakutan untuk tidak memperoleh persetujuan dari orang lain. Konflik yang dihadapinya tidak hanya dalam usaha menekan kemarahannya, tetapi diekspresikan dalam bentuk menyesuaikan diri secara berlebih-lebihan dengan lingkungannya. Jadi, selama ini subyek patuh terhadap aturan yang ketat dan keras dari orangtuanya karena takut terhadap mereka, namun sebenarnya didalam hati subyek memiliki perlawanan. Akan tetapi subyek menekan rasa perlawanan tersebut dengan cara menuruti setiap keinginan dari orangtuanya. Hal ini menyebabkan subyek menjadi pribadi yang rapuh, bingung, dan stress ketika menghadapi masalah

Pikiran negatif dan emosi negatif yang dimiliki subyek kemudian memunculkan perilaku negatif seperti malas melakukan aktivitas rutin (seperti malas mandi, malas makan, malas sekolah, dan malas sholat, suka menyendiri dan menarik diri yang menyebabkan terhambatnya interaksi sosial, hubungan yang memburuk dengan teman dan ibu (suka marah-marah),

Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada subyek dikarenakan kelalaian orangtua dalam memperhatikan perkembangan anak. Diusia subyek yang sudah remaja, orangtua lupa memberikan pendidikan seks seperti pubertas, peran gender, orientasi seksual, tentang bagaimana menghindari predator pedophilia, dan pendidikan seksual lainnya. Akibatnya, pengetahuan subyek akan pendidikan seks sangat dangkal. Misalnya, sebelum peristiwa kekerasan seksual dialami, pelaku pernah bercerita kepada subyek bahwa ia memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis, akan tetapi dikarenakan subyek tidak paham akan orientasi seksual, bahwa ada ketertarikan seksual selain beda jenis yaitu sesama jenis (homoseksual), sehingga subyek tidak punya keterampilan untuk membentengi dari jebakan pelaku pedophilia. erlalu Disamping itu, gaya pengasuhan orangtua yang terlalu keras, namun disisi lain ibu memperlakukan subyek seperti anak perempuan membuat subyek memiliki kepribadian yang rapuh, tidak mampu mengambil keputusan sendiri,

sehingga ketika dihadapkan dengan permasalahan yang berat, subyek menjadi bingung dan stress.

Faktor budaya juga menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual ini. Seperti adanya pandangan yang sangat positif terhadap orang-orang yang menunjukkan perilaku beragama yang baik (ustad, rajin sholat, penghafal alquran, dan sebagainya), sehingga hal ini dijadikan kedok oleh predator sebagai cara yang aman untuk mencari mangsa. Hal ini juga terjadi pada subyek yang dipaksa orangtua untuk menemani pelaku tidur karena pelaku takut tidur sendirian. Pelaku dianggap orangtua sebagai seorang yang alim (religius) sehingga mereka memaksa anaknya untuk dekat dengan pelaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Fuadi (2011), faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada subyek penelitiannya yaitu: (1) faktor kelalaian Orangtua tidak memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anak yang membuat subyek menjadi korban kekerasan seksual, (2) faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku tidak dapat bertumbuh dengan baik, membuat pelaku tidak dapat mengontrol nafsu atau perilakunya, (3) faktor ekonomi yang membuat pelaku dengan mudah memuluskan rencananya dengan memberikan iming-iming kepada korban yang menjadi target dari pelaku.

Faktor-faktor yang dikemukakan Fuadi memiliki kesamaan pada faktor kelalaian orangtua dan moralitas pelaku yang rendah, akan tetapi factor ekonomi tidak menjadi penyebab kekerasan seksual pada subyek. Justru religiusitas dijadikan tameng oleh pelaku yang sebenarnya bermoral rendah untuk menjebak korban kedalam perangkapnya.

Namun demikian, sisi positifnya adalah kuatnya nilai-nilai agama yang dimiliki membuat subyek tidak tertarik atau penasaran dengan perilaku seksual yang ia terima, akan tetapi subyek justru menganggap perbuatan itu adalah hal yang tidak benar dari sisi norma masyarakat dan agama. Sehingga kemungkinan subyek menikmati dan menjadi pelaku kekerasan seksual selanjutnya sangat kecil kemungkinannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keadaan psikologis subyek korban pedophilia homoseksual ini meliputi kognitif yang irasional, afektif yang negatif

dan perilaku yang negatif yang membuat subyek menjadi trauma.

Saran

1. Untuk Subyek Penelitian

Bagi subyek penelitian diharapkan mampu meningkatkan problem solving dengan cara mengganti pikiran-pikiran irasional menjadi pikiran yang rasional. Terapi kognitif seperti CBT dan REBT dapat membantu menghilangkan pikiran-pikiran irasional subyek.

2. Untuk Orangtua dan masyarakat

Kepada orangtua diharapkan dapat menerapkan gaya pengasuhan yang demokratis, dimana anak diberi kesempatan untuk berpendapat, memilih/mengambil keputusan sendiri, namun dengan meminta pertanggungjawaban dari anak. Selain itu, orangtua juga harus memberikan pendidikan seksual kepada anak sejak dini, agar anak dapat membentengi diri dari predator pedophilia. Selanjutnya orangtua dan masyarakat diharapkan berhati-hati terhadap segala modus yang digunakan oleh predator sebagai cara untuk menjerat korban seperti berpura-pura menjadi ustad yang sholeh agar aibnya tidak terbongkar.

DAFTAR RUJUKAN

Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design choosing among five traditions*. (Second edition). United States of America: Sage Publication, Inc.

Davidson, Gerald C. (2006). *Psikologi abnormal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Folkman, S. S., Richard, S. L., Cristine, D. S., Anktad., & Rand, J.G. (1986). Dynamics of a stressful encounter:

- Cognitive appraisal, coping, and encounter outcome. *Journal of Personal and Social Psychology*, 50 (5), 992-1003.
- Fuadi, M. A. (2011). Dinamika kekerasan seksual: Sebuah studi fenomenologis. *Jurnal Psikologi Islam*. Vol 8 No. 2.
- Harahap, L. H. (2014). Studi tentang proses penyelidikan kasus pedofilia di Yogyakarta. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga.
- Kinnear, K. L. (2007). *Childhood sexual abuse*. California: Santa Barbara.
- Millon, T., Seth, G., Currie, M., Sarah, M., & Rowena, R. (2004). *Personality disorder in modern life*. USA: John Wiley & Son, Inc.
- Probosiwi, R dan Bahransyaf, D. (2015). *Pedofilia dan kekerasan seksual masalah dan perlindungan terhadap anak*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Purwasih, I. (2014). Pelecehan seksual terhadap anak (Data & Fakta). Jawa Tengah: Suara Merdeka.
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Bunga rampai kasus gangguan psikoseksual*. Bandung: PT. Refika Aditama.